

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai gambaran awal dari konteks penelitian, merumuskan permasalahan yang akan diteliti, menetapkan tujuan dari penelitian, dan menjelaskan manfaat dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kehidupan individu. Lavenged menyatakan pendidikan bertujuan agar manusia memiliki sikap bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, berperilaku sesuai dengan norma dan nilai moral, serta aktif dalam bermasyarakat (Firmantyo & Alsa, 2016). Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian integritas akademik. Integritas akademik diartikan sebagai perwujudan perilaku jujur, adil, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat di lingkungan akademik. Integritas dalam karakter moral mengacu pada moral kejujuran dan kesatuan diri (*self-unity*) (Peterson & Seligman, 2004). Tingkat moralitas individual seseorang dapat memiliki pengaruh pada etika seseorang. Individu yang memiliki moralitas akan menghindari perilaku kecurangan karena memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika (Yansi dkk., 2024). Christiana (2018) berpendapat salah satu bentuk perilaku mengabaikan nilai moral dalam pelaksanaan pendidikan yaitu perilaku menyontek. Perilaku menyontek menjadi salah satu bentuk dari pelanggaran di lingkungan akademik terutama dalam nilai kejujuran. Integritas akademik adalah tentang: mendorong siswa untuk tidak menyontek; membekali siswa dengan kemampuan yang mereka butuhkan untuk bekerja dengan integritas; membangun budaya integritas sehingga siswa dapat lebih menghargai hal-hal yang benar (Dawson, 2020). Jika siswa tidak diajarkan nilai-nilai etika atau beberapa siswa memiliki pemahaman mengenai etika tetapi tidak memiliki keterampilan untuk menjaga integritas maka integritas akademik itu sendiri tidak akan terwujud (Khan dkk., 2022).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas memiliki arti sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Dalam bidang pendidikan, tinjauan mengenai integritas lebih dikenal dengan sebutan integritas akademik (*academic integrity*) (Hafizha, 2021). Konsep integritas akademik menurut Gill (2013) yaitu suatu tindakan atau prinsip yang terdiri dari nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, rasa hormat, keadilan dan tanggung jawab dasar untuk reputasi institusi akademik. Cummings menyatakan bahwa ungkapan integritas akademik dapat ditafsirkan dalam istilah umum melalui dua cara. Pertama, praktik akademis atau dengan menjadi seorang akademis secara konvensional dibagi menjadi tiga fungsi komponen yaitu pengajaran, penelitian dan layanan. Kedua, kata integritas dapat diperlakukan sebagai istilah sinoptik yang menggabungkan keunggulan karakter yang dapat diharapkan dari orang yang baik atau akademik yang baik (Macfarlane, Zhang, & Pun, 2012).

European Network for Academic Integrity mendefinisikan integritas akademik sebagai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan profesional, standar, praktik dan sistem nilai yang konsisten yang berfungsi sebagai panduan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan dalam pendidikan, penelitian dan beasiswa (ENAI, 2018). Miller, Shoptaugh, & Wooldridge (2011) menyatakan integritas akademik sebagai kepemilikan integritas melalui sikap, keyakinan dan perilaku yang mendukung peran seluruh komunitas akademik (secara individu, kelompok, dan fakultas) dalam mempromosikan iklim integritas sehingga bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga pendidik. *The Fundamental Values of Academic Integrity (ICAI)* dalam edisi ketiga dalam bukunya menyatakan bahwa integritas akademik didefinisikan sebagai komitmen terhadap lima nilai dasar: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab (ICAI, 2017).

Integritas akademik menjadi isu yang menarik baik di kalangan nasional maupun internasional. Napitupulu (2023) menyatakan bahwa indeks integritas pendidikan nasional masih berada di tingkat rendah. Rendahnya indeks ini disebabkan akibat banyak perilaku akademik tidak jujur seperti mencontek dan

plagiasi yang terus terjadi. Menurut survei yang dilakukan oleh Survei Litbang Media Group menyatakan bahwa mayoritas pelajar, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek (Wandayu, Purnomosidhi & Ghofar, 2019). Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cizek (dalam Anitasari dkk., 2021) satu per tiga siswa pada usia sekolah dasar telah melakukan kecurangan akademik. Lebih lanjut, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Babu, Joseph, & Sharmila (2011) menunjukkan bahwa semua mahasiswa kedokteran dari empat sekolah kedokteran swasta di India setidaknya pernah terlibat dalam satu tindakan kecurangan akademik. Kecurangan akademik paling umum yang dilakukan adalah memalsukan kehadiran dan menyalin jawaban selama ujian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini pembentukan pola pikir dan perilaku peserta didik terhadap integritas akademik harus diterapkan. Sehingga siswa dapat menjadi seorang individu yang berintegritas.

Integritas akademik penting untuk dimiliki oleh siswa. Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan memiliki fungsi dalam melakukan perkembangan khususnya pengembangan moral siswa. Jika nilai moral dan akhlak mulia dalam pelaksanaan pendidikan diabaikan maka akan menimbulkan kekacauan dan permasalahan (Luther, 2001). Integritas individu yang secara aktif terinternalisasi sebagai rasa keutuhan dan keseimbangan dalam hidupnya akan menuntun individu tersebut menuju pada pemenuhan identitas diri dengan tanggung jawab moral dan tindakan yang penuh akan rasa syukur (Redjeki & Heridiansyah, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Prakoso (2019) menunjukkan bahwa integritas akademik memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Integritas

akademik adalah hal yang sangat fundamental terutama berkaitan dengan bagaimana budaya sekolah itu dibangun secara baik dan efektif. Sekolah dengan sumber daya manusia yang unggul akan mempunyai iklim organisasi yang sehat, dimana di dalamnya siswa dan guru secara kolaboratif bersama-sama membangun pribadi mereka sebagai individu yang menjunjung tinggi etika dan kebenaran yang ada (Ramdani, 2018). Integritas akademik erat kaitannya dengan moralitas. Dengan adanya budaya integritas akademik di sekolah maka akan terbentuk moral integritas akademik bagi siswa.

Siswa yang melakukan tindakan integritas akademik dengan benar akan mendapatkan perasaan bangga dan siswa tersebut telah memenuhi standar moral tertinggi dalam kegiatan akademik (Hafizha, 2021). Seluruh aktivitas dan kegiatan siswa yang memiliki integritas akademik yang baik dan konsisten cenderung akan menghasilkan pola perilaku pada nilai-nilai kebaikan sehingga dapat terciptanya kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan di sekolah (Park dkk., 2004). Jika seseorang memiliki nilai-nilai kejujuran, integritas dan keadilan yang tinggi kemungkinan besar mereka akan menghindari tindakan kecurangan karena tindakan tersebut bertentangan dengan norma moral yang mereka anut. Siswa dengan moralitas yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk melihat kecurangan sebagai tindakan tidak adil dan tidak bermoral, sehingga mereka akan memilih untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut (Yansi dkk., 2024).

Menurut Aryani dalam (Buchori, 2016) seseorang yang berintegritas memiliki karakteristik: (1) memiliki komitmen yang tinggi dalam suatu pekerjaan; (2) memiliki tanggung jawab; (3) dapat dipercaya, jujur, dan setia; (4) konsisten pada pendirian. Peterson dan Seligman dalam (Hafizha, 2021) mengungkapkan bahwa terdapat ciri-ciri individu yang memiliki integritas akan mempunyai karakteristik yaitu: (1) Mengatakan yang sejujurnya (kebenaran), (2) Lebih suka untuk menjadi diri sendiri daripada menjadi orang lain yang lebih populer, (3) Tidak akan pernah berbohong hanya untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang sekitar, (4) Hidup sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai, (5) Bersikap terbuka dan jujur, (6) Berkomitmen, dan (7) Tidak menyukai orang yang berpura-pura menjadi orang lain.

Menurut Hidayat dkk. (2020) meskipun seorang individu sudah memiliki rasa percaya diri, kejujuran, motivasi belajar dan kemandirian dalam belajar serta mendapatkan hasil prestasi yang baik tetap saja berpeluang dalam melakukan pelanggaran terhadap integritas akademik. Siswa yang memiliki integritas akademik yang rendah cenderung memiliki karakteristik menunjukkan perilaku yang melanggar etika seperti, ketidakjujuran, keserakahan, perilaku korupsi, tidak mentaati ataupun melanggar peraturan (Suryadi, Nisa & Sumiati, 2018). Siswa yang tidak melakukan tindakan integritas akademik di sekolah dengan benar diprediksi akan menimbulkan perilaku ketidakjujuran dan kecurangan di masa yang akan datang (Biswas, 2014). Salah satu penelitian awal yang dilakukan oleh Kanfer & Duerfeldt (1968) menemukan bahwa siswa yang berprestasi rendah lebih sering menyontek daripada siswa yang berprestasi tinggi. Whitley (1998) dalam penelitiannya meminta siswa untuk menandatangani ikrar kejujuran dalam mengerjakan tugas dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendeteksi kecurangan tetapi tidak ditemukan perbedaan dalam tingkat kecurangan sebelum atau sesudah ikrar.

Dalam menghindari pelanggaran pada lingkungan akademik diperlukan terciptanya budaya integritas akademik di lingkungan sekolah. Persepsi etis sebenarnya dapat dibentuk melalui serangkaian proses dalam pembentukan pemahaman etika, yaitu peran orang tua, lingkungan, dan pendidikan sehingga tindakan yang melanggar integritas akademik dapat dihindari (Bahiroh & Kamayanti, 2015). Perilaku yang melanggar integritas akademik yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kasus-kasus kecurangan dan perilaku tidak jujur akan mengganggu lingkungan belajar siswa (Boehm, Justice & Weeks, 2009). Maka dari itu penting sekali untuk siswa memiliki integritas akademik.

Kebijakan integritas akademik memiliki tujuan untuk: meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip integritas akademik, memberikan panduan bagi tenaga didik dan siswa tentang bentuk pelanggaran akademik, membantu memastikan adanya konsistensi, kesetaraan dan keadilan dalam prosedur dan pengambilan keputusan untuk menangani kasus-kasus pelanggaran akademik (Morris, 2018). Menurut Jahja (2007) untuk membantu

membangun integritas akademik seseorang dapat dilakukan melalui penekanan terhadap integritas akademik dengan cara melakukan sosialisasi kode etik, membangun kelompok belajar siswa, memberi penekanan terhadap integritas keilmuan melalui kegiatan seminar tentang permasalahan integritas akademik. Lembaga pendidikan dan tenaga pendidik juga dapat menciptakan lingkungan dan suasana saling percaya di kelas, memberi penjelasan tentang tujuan dan harapan lembaga pendidikan kepada para siswa, dan mengembangkan standar integritas keilmuan di lingkungan sekolah.

Dalam kondisi aktual penerapan ketidakjujuran yang dilakukan oleh siswa terhadap integritas akademik yaitu meminjam jawaban siswa lain, memanfaatkan meja untuk menulis contekan, menyiapkan kertas kecil, menggunakan kode saat menyontek, membuat catatan dengan huruf kecil dan diletakkan di bawah meja atau pangkuan (Purnamawati, 2016). Namun, integritas akademik bukan hanya ketidakjujuran melainkan mencakup perilaku siswa untuk berdedikasi terkait tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan rasa hormat. Selain hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Little Circle Foundation* di tahun 2015 mengindikasikan bahwa mahasiswa dari Universitas udayana lebih dari 92% pernah menyontek saat ujian. Hal ini membuktikan bahwa pelanggaran integritas akademik sudah terbiasa dilakukan (Kristanto, Angeline & Subayo, 2020). Lebih lanjut, salah satu pelanggaran integritas akademik yang kini menjadi bahan perbincangan yaitu dengan munculnya Joki dalam perguruan tinggi. Melansir Kumparan.com bertajuk “Fenomena Joki di Perguruan Tinggi: Bibit Korupsi yang Mesti Dibasmi” menunjukkan betapa lemah dan mudahnya sistem pendidikan sehingga dapat dimanipulasi oleh individu yang ingin meraih hasil tanpa usaha alias instan. Fenomena ini dapat merusak nilai-nilai kejujuran yang semestinya dijunjung tinggi dalam dunia akademis. Jika dibiarkan maka perilaku ini dapat berpotensi berkembang menjadi tindakan koruptif yang lebih serius di masa depan.

Lazimnya perilaku melanggar integritas akademik menyadarkan bahwa pelajar tidak memandang sebuah integritas akademik sebagai suatu prinsip yang harus dimiliki. Seperti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianto (2016) pada mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia

ditemukan bahwa mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia memandang integritas akademik sebagai suatu hal yang penting karena mahasiswa masih mempertimbangkan prinsip yang dimiliki ketika akan melakukan tindakan yang melanggar integritas akademik. Namun, 100% mahasiswa pernah melakukan tindakan yang melanggar integritas akademik. Hal yang mendasari mahasiswa melakukan tindakan tersebut karena kebutuhan dan kurangnya materi yang didapatkan. Ada pula mahasiswa yang menganggap menyontek sebagai perilaku yang biasa dilakukan jika dalam keadaan terpaksa. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Musharyanti dkk. (2012) mengenai persepsi dan perilaku mahasiswa keperawatan tentang integritas akademik mengungkapkan bahwa banyak perilaku yang sebenarnya melanggar integritas akademik namun dianggap tidak melanggar oleh mahasiswa.

Sekolah bertanggung jawab sebagai tempat untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga tercapainya tujuan dalam pelaksanaan pendidikan. Pembentukan pola pikir dan perilaku peserta didik dalam menerapkan prinsip integritas akademik menjadi salah satu peran bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dengan optimal, bimbingan dan konseling merupakan layanan yang terintegrasi dalam keseluruhan program pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling perlu mengerti akan integritas akademik siswa karena sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan potensi siswa dan upaya dalam pengembangan kemampuan siswa pada tugas perkembangan landasan perilaku etis, mengembangkan sistem nilai/norma, serta mengembangkan integritas siswa menjadi salah satu tugas kemandirian yang harus dicapai.

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai rencana program layanan bimbingan pribadi berdasarkan integritas akademik pada peserta didik sekolah menengah atas. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran ilmiah yang komprehensif mengenai integritas akademik pada peserta didik dan membuat rencana layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan integritas akademik peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan yang mendukung urgensi

perwujudan integritas akademik pada peserta didik di sekolah dan diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi guru BK dalam mengembangkan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk membangun dan mengembangkan integritas akademik peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kasus pelanggaran integritas akademik yang semakin meningkat membuat kecurangan dalam akademik lebih diterima secara sosial dan menganggap bahwa kecurangan merupakan hal yang normal dalam kehidupan. Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan pada pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di salah satu sekolah swasta Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bandung, peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran pada integritas akademik. Bentuk pelanggaran yang masih dilakukan yaitu seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, perilaku menyontek saat ujian, dan tidak masuk sekolah. Individu yang melakukan tindakan melanggar integritas akademik tahu apa yang mereka lakukan dan hal itu salah secara moral. Namun, tetap dilakukan sebab merasa bahwa manfaatnya lebih besar daripada sanksi yang diterima sehingga itu menjadi hal yang biasa dan normal, menjadikan dampak dari terjadinya pelanggaran akademik yaitu: (1) tingkat produktivitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, (2) proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan gagal untuk mendidik generasi muda yang diidamkan (Mulyawati dkk., 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bernardi dkk. (2004) tentang sikap terhadap kecurangan dan perkembangan moral kognitif diketahui bahwa cara untuk mengembangkan integritas akademik dengan meningkatkan kesadaran diri secara keseluruhan mengenai sifat tidak etis dari kecurangan akademik yaitu melibatkan pelajaran mengenai membangun etika akademik ke dalam kurikulum. Selanjutnya menurut Carpenter dkk. (2006) pendekatan yang lebih baik adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan dan meningkatkan komunikasi tentang integritas akademik antara mahasiswa dan fakultas. Kebijakan ketidakjujuran akademik dapat menjadi efektif jika dirancang dengan baik, karena sekolah dengan kode etik

yang dirancang dengan baik dan dikomunikasikan dengan baik diketahui memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah. Lalu, hukuman dan sanksi formal menjadi konsekuensi paling mudah untuk dipengaruhi meskipun beberapa siswa tidak yakin apakah ancaman sanksi benar-benar dapat mencegah mereka dari tindakan melanggar integritas akademik.

Berbagai intervensi pernah dilakukan untuk mengembangkan integritas akademik dalam konteks bimbingan dan konseling. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) mengungkapkan bahwa kejujuran akademik dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok *values clarification* dimana konseling ini menekankan pada tingkat kesadaran diri mahasiswa untuk lebih mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Selain itu Rismawan, Gading & Asli (2022) melaporkan kejujuran akademik siswa ditingkatkan melalui konseling dengan teknik *cognitive restructuring*. Teknik ini mampu mengubah pikiran disfungsional siswa menjadi pikiran yang lebih positif, sehat, dan efektif.

Berdasarkan pernyataan dan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan integritas akademik peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana gambaran umum integritas akademik peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung?
- 1.3.2 Bagaimana rencana program layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan integritas akademik pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta tentang integritas akademik peserta didik. Lebih spesifik lagi penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan rencana program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas khususnya peserta didik kelas X SMA

Pasundan 8 Bandung terhadap integritas akademik sebagai upaya dalam mengembangkan prinsip integritas akademik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan memperkaya literatur mengenai rencana layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan integritas akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi untuk rencana layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan integritas akademik siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya sehingga menjadi sebuah kerangka utuh skripsi yaitu,

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori integritas dan konsep bimbingan pribadi.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang desain penelitian yang mencakup paradigma dan pendekatan penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, kuesioner penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan menjelaskan tentang hasil dari penelitian. Pada bab ini akan menggambarkan fakta tentang integritas siswa serta implikasinya bagi layanan bimbingan pribadi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang dapat diberikan.